

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi adalah masalah yang terjadi akibat masuk dan berkembangbiaknya mikroorganisme dalam tubuh, mikroorganisme tersebut terdiri dari satu atau banyak sel seperti bakteri, fungi, parasit dan virus. Infeksi terjadi ketika adanya interaksi mikroba yang menyebabkan kerusakan pada tubuh host dan menimbulkan berbagai gejala klinis (Puluhulawa & Paneo, 2024). Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di seluruh dunia, dan merupakan 10 penyakit terbanyak di Indonesia (Elsaputri *et al.*, 2025). Salah satu terapi untuk mengatasi masalah penyakit infeksi tersebut adalah dengan memberikan antimikroba seperti antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus dan antiprotozoa. Diantara keempat obat tersebut, yang paling banyak digunakan adalah antibiotik (Kemenkes, 2023). Laporan penelitian dari 76 negara menunjukkan bahwa konsumsi antibiotik meningkat 16,3% dari 2016–2023, dari sekitar 29,5 miliar *Defined Daily Doses* (DDD) menjadi 34,3 miliar DDD. *World Health Organization* (WHO) juga melaporkan bahwa total konsumsi antibiotik antar negara sangat bervariasi sekitar 4,4–64,4 DDD per 1.000 penduduk per hari (Klein *et al.*, 2024). Sedangkan prevalensi penggunaan antibiotik di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi, sekitar 40%- 60% (Santoso *et al.*, 2022). Hal tersebut menunjukkan peningkatan prevalensi penggunaan antibiotik secara global dalam populasi umum.

Antibiotik digunakan untuk pencegahan dan pengobatan infeksi bakteri dan harus diresepkan secara rasional untuk mencegah terjadinya resistensi. Penggunaan antibiotik dikatakan rasional apabila memenuhi prinsip tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, dan tepat waktu (Permenkes, 2021). Sebaliknya, penggunaan antibiotik secara irasional dapat menurunkan efektivitas terapi dan menimbulkan dampak negatif, terutama resistensi antibiotik yang berkontribusi terhadap peningkatan morbiditas, mortalitas, biaya pengobatan, lama perawatan di rumah sakit, serta risiko efek samping (Santoso *et al.*, 2022). Resistensi antibiotik merupakan kemampuan mikroorganisme untuk

menghambat efek antibiotik sehingga obat tersebut tidak lagi efektif dalam mengendalikan pertumbuhan bakteri (Putri *et al.*, 2023).

WHO menyatakan resistensi anti mikroba atau biasa disebut *antimicrobial resistance* (AMR) sebagai salah satu ancaman terbesar terhadap kesehatan masyarakat global saat ini. Resistensi antimikroba secara langsung maupun tidak langsung telah berhubungan dengan kematian 4,9 juta jiwa di 204 negara selama tahun 2019. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 10 juta jiwa per tahun pada tahun 2050 (Permenkes, 2021). Di Indonesia sendiri, pada tahun 2019 tercatat sekitar 133.800 kematian terkait resistensi bakteri, menempatkan Indonesia diperingkat ke-78 dari 204 negara dengan angka kematian tertinggi akibat AMR (Kemenkes, 2023). Melihat besarnya dampak resistensi antimikroba terhadap kesehatan global dan nasional, perhatian perlu diarahkan pada hal yang memengaruhi penggunaan antibiotik secara rasional di masyarakat.

Secara teoritis, tingkat pengetahuan merupakan komponen kognitif yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan kesehatan. Penggunaan antibiotik dapat dijelaskan melalui beberapa teori perilaku kesehatan, di antaranya teori *Health Belief Model* (HBM), teori *Lawrence Green* (PRECEDE–PROCEED), teori Snehandu B. Karr dan teori *World Health Organization* (WHO) (Pakpahan *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini, teori *Lawrence Green* (PRECEDE–PROCEED) dipilih karena menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Pengetahuan termasuk faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk pemahaman dan sikap individu sebelum melakukan perilaku kesehatan (Pakpahan *et al.*, 2021). Salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik secara rasional adalah tingkat pengetahuan individu mengenai antibiotik. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan antibiotik, salah satunya penelitian yang dilakukan di Kota Tomohon (Pratiwi *et al.*, 2020). Oleh karena itu, tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik menjadi hal yang penting untuk diketahui. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai antibiotik dapat

menurunkan kualitas hidup, khususnya dari aspek kesehatan. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik dapat menyebabkan kondisi pasien tidak membaik atau bahkan semakin memburuk (Khoiri *et al.*, 2025). Hasil penelitian Zakkiyah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yaitu sebesar 70%, dan diikuti dengan tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik yang juga dominan rendah sebesar 84% (Zakkiyah *et al.*, 2023). Temuan serupa dilaporkan oleh Rahmawati *et al.* (2025), yang menyatakan bahwa 65% responden memiliki pengetahuan kurang tentang antibiotik, dengan hanya 3% yang tergolong memiliki pengetahuan baik, serta mayoritas responden menunjukkan tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik yang rendah (Rahmawati *et al.*, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan penggunaan antibiotik masih tinggi di berbagai negara. Studi di Lisbon, Portugal melaporkan angka ketidakpatuhan pasien dewasa dalam penggunaan antibiotik berkisar antara 9,4%–57,7%, sementara di Indonesia ditemukan bahwa 11%–87,1% masyarakat tidak patuh terhadap penggunaan antibiotik, terutama karena merasa kondisi kesehatannya telah membaik (Anggraini *et al.*, 2020). Kondisi tersebut juga tercermin di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Timur, di mana sebanyak 90,6% masyarakat dilaporkan menyimpan dan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter (Rahman *et al.*, 2023). serta di Kota Surabaya mayoritas masyarakat memperoleh antibiotik tanpa resep dari apotek (51,31%) (Djawaria *et al.*, 2018). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan peningkatan kasus resistensi antibiotik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik oral, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya peningkatan edukasi kesehatan serta strategi pengendalian penggunaan antibiotik secara rasional guna mencegah peningkatan kasus resistensi antibiotik di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dalam penggunaan obat antibiotik

oral, yang akan dilaksanakan di Puskesmas Mojo Surabaya. Puskesmas Mojo Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki angka penggunaan antibiotik yang relatif tinggi pada pasien, serta hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik di puskesmas tersebut. Kondisi ini menjadikan Puskesmas Mojo Surabaya relevan sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran pengetahuan pasien dalam penggunaan antibiotik oral.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan nama obat) pasien rawat jalan yang mendapatkan terapi antibiotik di Puskesmas Mojo Surabaya?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien rawat jalan di Puskesmas Mojo Surabaya tentang penggunaan antibiotik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Tingkat pengetahuan minum obat antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Mojo Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, diagnosa, dan nama obat) pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di Puskesmas Mojo Surabaya
2. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Mojo Surabaya tentang penggunaan antibiotik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi peneliti untuk meningkatkan peran sebagai tenaga kesehatan di masa depan setelah lulus.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat agar lebih memahami tentang cara penggunaan antibiotik yang baik dan benar.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan gambaran nyata terkait kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antibiotik, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program edukasi atau intervensi yang lebih efektif terhadap penggunaan antibiotik.

